

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi dan ditunjang perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mengakibatkan naiknya persaingan bisnis. Masing-masing perusahaan saling beradu strategi dalam usaha menarik konsumen.

Menurut M. Zainul Bahri Torong, ada dua strategi untuk menghadapi pesaing-pesaing kelas dunia dalam bisnis yaitu:

“(1) memberikan perlindungan kepada perusahaan-perusahaan Indonesia dalam menghadapi persaingan dari luar negeri, (2) menjadikan perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki daya saing tinggi jangka panjang di dalam menghadapi persaingan global. Namun, strategi yang pertama bisa berakibat buruk. Hal ini dikarenakan proteksi yang diberikan secara terus menerus akan membuat perusahaan-perusahaan Indonesia tidak akan memiliki daya saing jangka panjang dalam menghadapi pasar dunia. Oleh karena itu, strategi yang cocok adalah strategi yang kedua, yaitu dengan meningkatkan daya saing jangka panjang perusahaan-perusahaan Indonesia di dalam menghadapi pasar tingkat dunia. Hanya dengan membuat perusahaan-perusahaan Indonesia fleksibel dalam memenuhi kebutuhan konsumen mereka, menghasilkan produk dan jasa yang bermutu, serta *cost-effective*, maka mereka akan memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi persaingan yang bersifat global dan tajam”.

(www.zulfikarnashrullah.wordpress.com/2004/05/28/hello-world/ - 75k)

Menurut M. Zainul Bahri Torong, saat ini agar perusahaan mampu bersaing di pasar dunia, perusahaan harus bersaing di tiga aspek : fleksibilitas, biaya, dan mutu.

“**Fleksibilitas** merupakan tuntutan pasar yang senantiasa menghendaki perusahaan mampu menghasilkan produk dan jasa yang memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu mengalami perubahan. Fleksibilitas menuntut manajemen perusahaan secara terus menerus melakukan

perbaikan manfaat yang terkandung di dalam produk dan jasa bagi konsumen. Kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan secara cepat pada setiap perubahan kebutuhan konsumen, menjadi kunci keberhasilan perusahaan tersebut dalam menempatkan diri setapak lebih maju dari perusahaan pesaing. **Biaya** merupakan faktor penting dalam menjamin kemenangan perusahaan dalam persaingan di pasar. Konsumen akan memilih produsen yang mampu menghasilkan produk dan jasa yang memiliki mutu tinggi dengan harga yang murah. Harga murah hanya dapat dihasilkan oleh produsen yang secara terus menerus melakukan perbaikan terhadap kegiatan yang menambah nilai bagi konsumen. Dengan demikian perusahaan yang senantiasa berusaha menghilangkan kegiatan-kegiatan yang tidak menambah nilai bagi konsumen yang akan memenangkan persaingan jangka panjang di pasar. Perkembangan teknologi informasi menjadikan konsumen mudah dalam melakukan akses terhadap **mutu** produk dan jasa yang akan mereka beli. Dengan demikian, hanya perusahaan yang mampu menghasilkan produk dan jasa yang memenuhi mutu yang dibutuhkan konsumen, yang mampu menjadi pemimpin dalam persaingan di pasar”.

(www.zulfikarnashrullah.wordpress.com/2004/05/28/hello-world/ - 75k)

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam rangka menghasilkan produk dan jasa yang memenuhi mutu yang dibutuhkan konsumen, perusahaan dapat menggunakan berbagai macam cara perhitungan biaya produksi, diantaranya yaitu dengan menggunakan *Activity-Based Cost System*.

Menurut Monika Kussetya Ciptani, perkembangan *Activity-Based Cost*

System mengacu pada :

”Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Pembebanan biaya atas biaya langsung tidaklah sulit dilakukan karena biaya tersebut dapat ditelusuri secara langsung terhadap produk yang bersangkutan, tetapi pembebanan biaya atas biaya tidak langsung inilah yang sulit dilakukan mengingat sifat biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke produk yang dihasilkan. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh. Tetapi hal ini banyak menimbulkan masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Terutama apabila perusahaan memiliki tingkat diferensiasi produk yang tinggi. Akibat adanya pembebanan biaya dengan sistem tradisional tersebut adalah adanya produk *undercosting* dan produk

overcosting. Produk *undercosting* terjadi bila biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk terlalu rendah dari biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk menghasilkan produk. Sedangkan produk *overcosting* terjadi bila biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk terlalu tinggi dari biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk menghasilkan produk. Adanya keterbatasan sistem pembebanan biaya produksi tidak langsung pada sistem akuntansi tradisional tersebut mengakibatkan munculnya suatu konsep pembebanan biaya yang baru, yang dikenal dengan *Activity Based Cost System (ABC System)*. *ABC System* merupakan suatu sistem pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk".
(www.petra.ac.id/~puslit/journals/pdf.php?publishedID=AKU01030103)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada sebuah perusahaan dengan judul **Komparasi Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Pada Produk Antara Sistem Akuntansi Biaya Tradisional Dengan *Activity-based Cost System*** (Studi Kasus pada PT. Gopek Cipta Utama – Slawi Kabupaten Tegal).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk di PT. Gopek Cipta Utama ?
- 2) Apakah ada perbedaan selisih pada pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk antara sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity-Based Cost System* di PT. Gopek Cipta Utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk mengetahui cara pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk di PT. Gopek Cipta Utama.
- 2) Untuk menguji perbedaan yang signifikan pada pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk antara sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity-Based Cost System* di PT. Gopek Cipta Utama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap agar hasil-hasil penelitian ini dapat berguna bagi :

1. Bagi Perusahaan.

Diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna untuk pengambilan keputusan dan membantu dalam menentukan efektivitas yang lebih baik lagi terhadap pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk.

2. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam penerapan teori-teori Akuntansi Manajemen yang telah dipelajari selama kuliah, khususnya tentang *Activity-Based Cost System*, dan untuk memenuhi persyaratan akademis guna menempuh sidang sarjana di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan sebagai bahan referensi untuk mereka yang ingin melakukan penelitian khususnya mengenai komparasi antara sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity-Based Cost System* pada pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Mulyadi (2003 : 36), dengan lingkungan pemanufakturan maju (*advance manufacturing environment*) saat ini, dirasa sistem akuntansi biaya tradisional yang dirancang untuk perusahaan manufaktur, hanya menggunakan produk sebagai *cost objectnya*, untuk memenuhi pihak *eksternal* tentang informasi biaya produk yang dihasilkan oleh perusahaan, dan hanya membebankan *manufacturing cost* pada produk tidak relevan untuk diterapkan. Hal ini akan menyebabkan terdistorsinya informasi biaya dalam menentukan harga pokok produk dan harga jual produk. Pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung pada sistem akuntansi biaya tradisional dapat dibebankan secara langsung pada produk karena perubahan biaya-biaya ini sebanding dengan volume keluaran atau unit yang diproduksi. Masalah sebenarnya terletak pada pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk di mana menurut Hansen, Mowen, (2000 : 123) yaitu hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit dalam membebankan biaya *overhead* ke produk.

Menurut R.A. Supriyono (2002 : 227), faktor-faktor yang menyebabkan *cost driver* berdasarkan unit di atas tidak mampu untuk membebaskan biaya *overhead* secara tepat dalam proporsi biaya *overhead* yang tidak berhubungan dengan unit terhadap total biaya *overhead* adalah besar, tingkat diversitas produk yang berhubungan dengan rasio konsumsi (*consumption ratio*) yang berbeda. Sementara itu perusahaan memerlukan informasi biaya yang jauh lebih akurat dimana dapat mencerminkan kegiatan pemanufakturan saat ini dan menyajikan informasi harga produk yang akurat yang diperlukan oleh manajemen untuk memungkinkan mereka meningkatkan kualitas, produktivitas, dan mengurangi biaya. Maka berdasarkan informasi harga pokok produk yang akurat saat ini, perusahaan dapat menentukan harga jual produk yang membawa perusahaan memiliki keunggulan daya saing jangka panjang dalam persaingan yang semakin kompleks ini.

Sistem biaya tradisional (*traditional costing system*) atau sering disebut dengan *functional-based cost system*, merupakan sistem yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan berfokus pada biaya produksi. Pengendalian biaya dalam akuntansi biaya tradisional dilaksanakan melalui perhitungan harga pokok produk per unit dan akuntansi pertanggungjawaban.

Menurut Mulyadi (2003: 149) sistem biaya tradisional adalah:

“Sistem biaya tradisional adalah sistem biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan berorientasi pada penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi. “

Dalam sistem biaya tradisional, sebagian besar waktu proses akuntansi terdapat pada kegiatan pengukuran, pengklasifikasian, pencatatan, dan penyajian

informasi biaya dalam laporan harga pokok produksi. Dengan sistem biaya tradisional pemakai informasi dapat memperoleh informasi mengenai biaya dari format laporan biaya yang ditentukan oleh fungsi akuntansi dan dapat memperolehnya dari perhitungan harga pokok yang melibatkan biaya produksi, karena tujuan informasi tersebut lebih ditekankan untuk memenuhi *standard* pelaporan keuangan.

Sistem tradisional memakai prosedur pembebanan dua tahap, dalam membebankan biaya tidak langsung ke produk. Pada tahap pertama, biaya biasanya dibebankan pada pemikul biaya yang berupa unit organisasi (*responsibility center*), seperti departemen, pabrik, dan kantor cabang. Selanjutnya pada tahap kedua, biaya yang terkumpul dalam tiap *responsibility center* tersebut dibebankan pada produk dengan menggunakan *volume-related drivers*, seperti jam kerja langsung, biaya bahan baku, dan jam mesin.

Untuk itu pada lingkungan manufaktur maju (*advance manufacturing environment*) saat ini dimana penggunaan teknologi lebih dominan dari pada tenaga manusia dikembangkanlah suatu sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas yang berfokus pada biaya *overhead* pabrik sebagai dasar alokasi pada perusahaan. Sistem yang dimaksud di atas adalah “*Activity-Based Cost System (ABC System)*”. Menurut Mulyadi (2003 : 53) *Activity-Based Cost System (ABC System)* adalah:

“*Activity-based Cost System* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. *Activity-based Cost System* didesain dengan keyakinan dasar bahwa biaya hanya dapat dikurangi secara signifikan melalui pengelolaan terhadap penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas.”

Jadi *Activity-Based Cost System* ini menjadi suatu cara dalam melaksanakan bisnis baik di perusahaan manufaktur maupun di perusahaan non-manufaktur serta tidak hanya mencakup biaya produksi saja tetapi juga mencakup biaya di luar produksi yang mencakup (*full cost concept*) yaitu biaya desain, biaya pengembangan, biaya pemasaran, biaya distribusi, dan biaya layanan purna jual. *Activity-Based Cost System* ini lebih difokuskan bagi kepentingan *intern* perusahaan seperti dalam hal : pengurangan biaya, estimasi biaya secara akurat untuk kepentingan pembuatan anggaran, pengukuran kinerja, penentuan harga jual produk atau jasa, analisis profitabilitas, dan pengukuran produktivitas.

Pembebanan biaya *overhead* pabrik pada produk untuk *Activity-Based Cost System* ini terdiri dari dua tahap yaitu pada tahapan pertama disebut *Activity-Based Proses Costing (ABPC)* di mana terjadi penelusuran dan penentuan biaya ke setiap aktivitas yang dapat dilakukan dengan penelusuran langsung (*direct tracing*), penelusuran penggerak (*driver tracing*), dan alokasi (*allocation*) serta pada tahapan kedua disebut *Activity-Based Object Costing (ABOC)* di mana terjadi pembebanan aktivitas ke setiap jenis produk dengan berbagai macam *activity driver* seperti *unit-level activity driver*, *batch-related activity driver*, *product-sustaining activity driver*, dan *facility-sustaining activity driver*.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian sebenarnya dengan cara penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*)

guna mengumpulkan data yang relevan dan tersedia, yang kemudian disusun, diolah dan dipelajari serta dianalisis lebih lanjut.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*).

Adalah penelitian yang dilakukan dengan meneliti langsung ke perusahaan pilihan sebagai objek penelitian, dengan cara sebagai berikut:

- a. Melakukan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan atau staff perusahaan yang diberi wewenang dan dapat memberikan keterangan sehubungan dengan data yang diperlukan guna penyusunan skripsi.
- b. Melakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- c. Melakukan pengumpulan data tertulis yang berupa dokumen-dokumen perusahaan yang diperlukan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*).

Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dengan cara membaca dan mempelajari berbagai *literature*, diktat, dan buku-buku. Informasi ini akan dijadikan landasan pemikiran teoritis untuk pembahasan masalah dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

1.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Gopek Cipta Utama Jl. Peirre Tendeau No.5 Slawi Kabupaten Tegal Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2008 sampai selesai.